



Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Siswa di Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah

Sasmitro Anggoro^{1*}, Miswar¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

*Corresponding Author's e-mail: sasmitroanggoro33@gmail.com

Article History:

Received: October 18, 2025

Revised: October 28, 2025

Accepted: October 31, 2025

Keywords:

learning Kitab Kuning,
understanding Islam, students

Abstract: This study aims to explore the role of learning the yellow book (Kitab Kuning) in improving students' understanding of Islam at Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah. This study employed qualitative methods, collecting data through participant observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing, to obtain a comprehensive picture of the process of learning the yellow book and its influence on improving students' religious understanding. The results indicate that learning the yellow book plays a significant role in improving the quality of students' knowledge and understanding of Islam. Through a textual interpretation approach, explanations of the socio-religious context, and interpretive discussions with teachers, students are able to understand Islamic teachings more deeply and apply them to their daily lives. Learning the yellow book also trains students' critical and analytical thinking skills regarding classical and contemporary Islamic values. The implications of this study indicate that learning the yellow book is not only relevant as a traditional religious study but can also be used as a contextual learning model in Islamic educational institutions to strengthen students' religious understanding and practice. Therefore, yellow book learning activities need to be continuously developed with more interactive and integrative methods to contribute to increasing Islamic literacy among students.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Anggoro, S., & Miswar, M. (2025). Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Siswa di Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2598–2610. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4818>

PENDAHULUAN

Kitab kuning menjadi sesuatu yang substansial sebagai referensi dalam kajian ilmu Agama Islam (Jufrizal, 2023). Membaca kitab kuning memerlukan kemampuan khusus dalam memahami gramatikal bahasa Arab yang mencakup ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah dengan baik, sebab kitab kuning di tulis dengan tulisan arab tanpa baris atau *syakal* (Afandi, dkk, 2023). Esensi dari kitab kuning menjadi elemen pokok dari pesantren, sebab sangat mendukung untuk mengkaji ilmu nahwu dan sharaf yang dipakai sebagai dasar membaca kitab kuning (Syaiful, dkk, 2022). Berkenaan dengan hal tersebut, hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 pasal 30 ayat 5 yang menekankan pentingnya mendalami ajaran Islam melalui kajian kitab kuning. Dalam kajian keagamaan, kitab kuning adalah salah satu sumber informasi yang terpenting (Dalimunthe, 2020).

Pada hakikatnya, tujuan dari mempelajari kitab kuning ialah untuk mempelajari maksud dan memperdalam ilmu pengetahuan al-Qur'an dan Hadis karena dengan memiliki ilmu, seseorang akan ditinggikan kedudukannya di sisi Allah Swt. (Ulum, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut, ditegaskan juga di dalam al-Qur'an surah al-Mujadilah ayat 11 yang memberikan pesan bahwa pentingnya seseorang untuk menuntut ilmu dan mengkaji ilmu Agama Islam secara mendalam.

Problematika yang terjadi sekarang ini ialah, penguasaan kitab kuning tidak lagi menjadi prioritas utama, yang penting pembelajaran kitab kuning masih diajarkan di lembaga tersebut. Itu artinya hanya sekedar menjaga tradisi ngaji kitab, bukan menguasai apalagi memperdalamnya sehingga pemahaman siswa tentang Agama Islam menurun (A'malia dan Sobri, 2024). Akibatnya, bukan tidak banyak santri di zaman sekarang ini yang sekolahnya di madrasah bahkan di pesantren sekalipun, belum tentu mampu membaca kitab kuning, dikarenakan mempelajarinya sangat sulit dan materinya sangat banyak, bahkan bercabang-cabang (Ramadhan dan Ali, 2024). Belum lagi problematika yang dihadapi dari diri siswa itu sendiri, seperti kemampuan, minat, dan motivasinya dalam menguasai kitab kuning (Anam dan Imam, 2025).

Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Ari Irawan di Pesantren Nurul Huda Bangai LabuhanBatu Selatan, bahwa masih banyak santri yang belum mampu membaca kitab kuning. Terdapat 0 santri (0,00%) dikategorikan sempurna, 10 santri (9,5%) dikategorikan baik sekali, 17 santri (16,19%) dikategorikan baik, 29 santri (27,6%) dikategorikan diterima, 28 santri (26,6%) dikategorikan lemah dan 21 santri (20%) dikategorikan lemah sekali (Irawan, dkk, 2024). Selain itu, isi dan kandungan dari kitab kuning yang tersebar di kalangan pesantren, kebanyakan didominasi bidang fiqh. Dari 900 judul kitab kuning yang tersebar di lingkungan pesantren, ada sekitar 20% yang bersubstansikan fiqh. Sisanya membahas ilmu-ilmu lain seperti aqidah berjumlah 17%, bahasa arab (nahwu, sharaf, balaghah) berjumlah 12%, hadist nabi berjumlah 8%, tasawuf berjumlah 7%, akhlak berjumlah 6%, pedoman do'a (*wird* dan *mujarrabat*) berjumlah 5%, dan karya pujian-pujian kenabian (*qishash al-anbiya'*, *mawlid*, *manaqib*) berjumlah 6% (Krisman, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Fajar Alfinur dengan judul artikel "Kitab Kuning dan Tradisinya di Indonesia", ditemukan hasil bahwa keberadaan kitab kuning tidak hanya membantu melestarikan ajaran Islam saja, namun juga sebagai simbol keislaman itu sendiri (Alfinur, 2024). Di dalam penelitian Bahrudin dan Moh. Rifa'i juga menjelaskan bahwa kitab kuning dikenal dengan mata rantai kelimuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam dari masa sahabat dan tabi'in (Bahrudin dan Moh. Rifai, 2021). Selain itu, Kholidatul Munafi'ah menyatakan bahwa peran pengajar yang aktif sangat menentukan sampai mana pemahaman pembelajaran kitab kuning yang di terima oleh siswa (Munafi'ah, 2021).

Senada dengan penelitian Ar-Rasikh bahwa seorang guru mesti memiliki metode pembelajaran yang banyak, sebab dengan fokus satu metode saja, akan menimbulkan kejenuhan dari siswa yang mengakibatkan kurangnya semangat belajar siswa (Rasikh, 2018). Penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah tidak memiliki jenjang dan siswa tidak ditargetkan kapan harus selesai masa waktu belajarnya, dengan catatan siswa tersebut sampai mampu bisa membaca kitab kuning seberapa lama ia memahaminya.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian, terdapat beberapa hal yang belum dilakukan penelitian lebih lanjut. Meski kitab kuning hanya dikaji di pesantren saja, demikian pula masih terbatasnya penelitian pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Selain itu, minimnya pemahaman Agama Islam siswa akibat tidak bervariasi metode pembelajaran yang dilakukan pengajar kitab kuning tersebut dan kemalasan siswa dalam mengulang pelajaran. Berdasarkan deskripsi diatas, maka

penting dilakukan penelitian lebih mendalam terkait peran pembelajaran kitab kuning tersebut dapat meningkatkan pemahaman Agama Islam siswa, terutama di lembaga pendidikan Islam.

LANDASAN TEORI

Kitab Kuning

Ditinjau dari segi bahasa, kitab berasal dari bahasa Arab, yakni *kataba*, *yaktubu*, *kitaaban* yang maknanya tulisan atau buku, sedangkan kuning merupakan warna yang ditambahkan ke dalam unsur benda untuk memberikan ciri khas khusus pada benda tersebut. Ditinjau pula secara istilah, kitab kuning merupakan kitab yang ditulis para ulama yang dicetak di atas kertas berwarna kuning (Faruqi, 2010). Mustofa menambahkan, kitab kuning merupakan kitab rujukan Islam yang ditulis dengan bahasa Arab tanpa baris dengan format yang khas dan warna kekuning-kuningan (Mustofa, 2018). Senada dengan pendapat Azyumardi Azra yang dikutip oleh Ali Muhdi dalam disertasinya, bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan tulisan bahasa Arab, yang ditulis oleh ulama Timur tengah dan juga ditulis oleh ulama Indonesia pula dengan kertas yang berwarna kuning (Muhdi, 2020). Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa kitab kuning merupakan kitab rujukan Islam yang ditulis oleh para ulama dengan tulisan bahasa Arab tanpa baris dengan cakupan berbagai bidang ilmu Agama seperti nahwu dan sharaf, fiqh dan ushul fiqh, tasawuf dan etika, hadist, tafsir, tauhid, tarikh, maupun balaghah dicetak diatas kertas berwarna kuning.

Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Sebelum mencapai pemahaman yang mendalam dari keseluruhan isi kitab kuning, hal terpenting yang perlu diketahui ialah bagaimana cara atau metode seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya (Ifendi, 2021).

Dalam pembelajaran, metode dimaknai sebagai cara-cara yang di implementasikan untuk menyampaikan materi ajar agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran (Aris, 2020). Urgensi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kitab kuning akan mempengaruhi keberlanjutan proses pembelajaran kitab kuning tersebut (Lubis, dkk, 2024). Jika seorang guru hanya menerapkan satu metode saja dalam proses pembelajarannya, maka pembelajaran tersebut akan membosankan siswa dan mengurangi ketertarikannya kepada pelajaran tersebut, apalagi yang di kaji tersebut kitab kuning (Parwis, 2012). Pada umumnya, metode yang populer dan sering diterapkan oleh guru pada pembelajaran kitab kuning, ialah metode *sorogan* dan *bandongan* (Gaffar, 2024). Kedua metode tersebut dikenal efektif dalam melatih siswa memahami dan membaca teks kitab kuning secara mandiri (Nasiruddin, 2015).

Quraish Shihab menambahkan dalam tafsirnya bahwa agar Nabi Muhammad Saw menyeru kepada jalan Allah Swt. dan bantahlah bagi orang-orang yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. (Shihab, 2002). Maka dari itu, dapat dipahami bahwa metode *sorogan* ialah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, dalam artian siswa membaca kitab, menerjemahkan, dan menguraikan isi kitab di hadapan guru, yang kemudian seorang guru mengoreksi bacaan siswanya serta mengawasi, menilai, dan membimbing siswanya. Sedangkan disebut dengan *bandongan*, karena diambil dari bahasa jawa yaitu *bandong* yang maknanya pergi berbondong-bondong secara kelompok (Mastuhu, 1994). *Bandongan* merupakan metode pembelajaran klasik yang diterapkan untuk mengajarkan ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan sebagainya

(Chairuddin, 2023). Metode *bandongan* disebut juga metode *wetonan*, sebab pembelajaran dengan cara guru menjelaskan dan mengulas kitab-kitab keislaman dalam bahasa Arab dan para siswa mendengarkannya (Asyrofiah, dkk, 2024). Zamaksyari Dhofier menambahkan bahwa metode *bandongan* merupakan sekelompok siswa antara 5-500 orang mendengarkan apa yang dibaca, diterjemahkan, dan diterangkan oleh guru (Dhofier, 2011). Itu artinya, metode *bandongan* berfokus pada guru yang membacakan isi kitab kepada siswa yang berada dihadapannya, kemudian siswa-siswa mendengarkan penjelasan guru tersebut dan membuat catatan kecil yang dianggap penting (Zuhri, dkk, 2022). Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa metode *bandongan* ialah metode pembelajaran yang mana seorang guru membaca, menjelaskan, menerjemahkan, dan menguraikan kitab kuning kepada siswa yang menyimak dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru.

Pemahaman Agama Islam Siswa

Pemahaman seorang siswa dapat dilihat dari seberapa jauh siswa mampu mengerti apa yang disampaikan oleh pendidik melalui apa yang dilihat, dibaca, dan yang siswa pelajari (Susanto, 2013). Pemahaman yang dimaksud terbagi menjadi tiga yang dikemukakan oleh Daryanto, yaitu bagaimana siswa mampu menerjemahkan, menginterpretasikan, dan mengekstrapolasikan (Daryanto, 2010). Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa ialah faktor kecerdasan, motivasi, minat dan bakat, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah (Umar, 2020). Rata-rata pemahaman agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pergaulan, dan pengalamannya sejak dini dalam kehidupan sehari-hari (Japri, 2021). Maka dari itu, perlu hadirnya seorang guru yang dapat menjadi contoh bagi siswanya dan mempunyai ilmu pengetahuan Agama Islam yang mumpuni agar dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswanya menjadi lebih baik (Nata, 2010).

Pemahaman Agama Islam pada siswa memiliki tujuan agar siswa dapat meningkatkan keimanan dan dapat menerapkan ajaran Islam berdasarkan tuntunan Islam sehingga menjadi muslim yang berakhlak mulia dan berilmu (Kosim dan Fathurrohman, 2018). Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya mengkaji ajaran Islam secara mendalam agar seorang muslim mampu menjadikan dirinya sebagai seorang yang ahli ilmu karena ilmu dapat membawa pemilik ilmu kepada kebahagiaan dunia maupun akhirat (Subairi, 2015). Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, pemahaman Agama Islam siswa ialah bagaimana seorang siswa mampu mencerna dan memahami ilmu Agama Islam yang diajarkan oleh pendidik, kemudian dengan pemahaman tersebut siswa dapat menjalankannya di dalam kehidupan sehari-hari dengan mematuhi apa yang diperintahkan oleh Allah dan menghindari apa yang dilarang oleh Allah Swt.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran kitab kuning dalam konteks nyata di lingkungan Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan agar peneliti dapat secara langsung mengamati dinamika

pembelajaran kitab kuning di kelas, termasuk metode pengajaran, interaksi guru dan siswa, serta respon siswa terhadap materi yang diajarkan (Adib, 2021).

Wawancara dilakukan dengan pimpinan pondok, ustaz pengajar, dan lima orang siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahapan ini digunakan untuk menyeleksi, mengorganisasikan, dan menafsirkan data agar menghasilkan temuan yang valid dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah, maka dapat diperoleh beberapa faktor kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami pembelajaran kitab kuning, diantaranya:

Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Untuk Mempelajari Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya motivasi belajar siswa diakibatkan oleh aktivitas yang dilakukan siswa diluar jadwal pembelajaran seperti bekerja, kuliah, bermain game online, dan berkomunikasi dengan lawan jenis sehingga para siswa tidak dapat lagi menyempatkan waktunya untuk mengulang pembelajaran. Hal tersebut yang menjadikan tidak ada lagi motivasi siswa untuk mempelajari kitab kuning. Senada dengan (Darlis, 2017) dalam artikelnya, bahwa motivasi diartikan sebagai dorongan dari diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna mendapatkan satu tujuan yang hendak dicapai. Maka dari itu, perlu bagi siswa untuk memperhatikan aktivitasnya dengan sebaik-sebaiknya agar tetap fokus mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal ini juga dipertegas dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah yang mengatakan:

“Alhamdulillah semua siswa disini pada bekerja dan kuliah. Para siswa mulai bubar melakukan aktivitasnya masing-masing itu setelah selesai belajar di waktu shubuh pada jam 07:00 dan biasanya kumpul lagi setelah waktu maghrib sekitar jam 19:30. Lalu lanjut lagi belajar kitab dan selesai jam 20:30. Nah setelah itu baru siswa disuruh untuk mengulang, tapi kami justru fokus ke kegiatan kami masing-masing. Ada yang langsung tidur karena lelah kerja satu harian, ada juga yang main mobile legends, ada juga yang main free fire, dan bahkan teleponan sama cewek.”

Sejalan dengan penelitian (Fadillah, 2016), dalam jurnalnya menjelaskan bahwa banyaknya aktivitas yang dilakukan siswa diluar jadwal pembelajaran, tentu akan mengakibatkan menurunnya fokus dan perhatian siswa dengan pembelajaran kitab kuning sehingga minat belajar siswa perlahan memudar. Maka dari itu, perlu kembali memunculkan rasa tertarik siswa terhadap pembelajaran kitab kuning agar dapat meningkatkan kualitas pemahamannya terhadap kitab kuning (Matondang, 2018). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan nasehat kepada siswa saat proses pembelajaran, membatasi penggunaan handphone yang tidak terlalu lama, dan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan (Said, 2023). Semuanya itu bertujuan untuk menyadarkan siswa tentang kedisiplinan waktu. Dapat disimpulkan bahwa meningkatnya motivasi belajar siswa tergantung dari kesadaran siswa itu sendiri dalam mengatur waktunya, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran

termasuk aktivitas kesehariannya. Maka dari itu, siswa dituntut untuk melakukan hal yang bermanfaat dan tidak menyia-nyiakan waktunya diluar dari pembelajaran dengan mengulang-ulang pelajaran agar minatnya tetap konsisten mempelajari dan mendalami isi kitab kuning.

Metode Pembelajaran yang Membosankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang itu-itu saja sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan bahasa kitab dan menulis baris dari apa yang dibacakan oleh guru. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara guru membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab kuning, kemudian siswa yang membarisi atau dikenal dengan *bandongan*. Selain itu, para siswa mengalami kelelahan karena aktivitasnya di luar jadwal pembelajaran.

Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah yang mengatakan:

“Cara belajar kitab kuning di pondok ini sama dengan cara yang diterapkan di pondok lain atau bahasa kerennya bandongan yaitu saya yang membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab kuning dan kemudian siswa membarisi huruf dari apa yang disampaikan oleh saya gurunya.” Saya juga menyuruh mereka, kalau mau cepat bisa baca kitab kuning harus mengulang-ulang materi yang sudah diajarkan. Sebab yang disampaikan dari guru itu hanya 30% dan 70% lagi harus usaha dari siswa itu sendiri. Saya sangat berharap supaya siswa tidak menjadi ahli riwayat atau penipu umat yang pandai berbicara didepan umum saja, akan tetapi tidak mengerti hukum. Walaupun kita kuliah dan kerja, tapi harus tetap ngaji setidaknya minimal mereka tahu sedikit hukum.”

Selaras dengan penelitian (Zuhri, dkk, 2022) bahwa metode *bandongan* berfokus pada guru yang membacakan isi kitab kepada siswa yang berada dihadapannya, kemudian siswa-siswa mendengarkan penjelasan guru tersebut dan membuat catatan kecil yang dianggap penting. Selaras dengan penelitian (Agustina, dkk, 2019) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning memiliki tujuan untuk membentuk diri siswa agar memiliki pengetahuan Agama Islam yang mumpuni (Agustina, dkk, 2019). Maka dari itu, meskipun siswa kelelahan dan menahan ngantuk saat pembelajaran karena aktivitasnya yang padat, siswa harus dipaksa mengaji agar cepat memahami kitab kuning.

Pentingnya menerapkan metode pembelajaran yang tidak membosankan, menjadi alat bantu mencapai tujuan pembelajaran (Adib, 2021). Untuk itu, seorang guru perlu melakukan tinjauan langsung kepada siswa untuk mengetahui kendala yang dialami siswa seperti melakukan penguatan pada materi ajar, melakukan tanya jawab, diskusi, dan sebagainya (Burhaniyah, 2023). Senada dengan penelitian (Anam, dkk, 2025) yang menyatakan bahwa guru mesti berupaya merancang strategi pembelajaran yang mudah dimengerti siswa karena strategi tersebut sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Maka dari itu, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang dapat memberikan solusi bagi kesulitan belajar siswa (Rahayu dan Muhtar, 2022). Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat berperan dalam mensukseskan proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan catatan, guru terlebih dahulu merancang metode pembelajaran yang efektif dari hasil analisisnya dalam proses pembelajaran.

Kesulitan Membaca Teks Berbahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua siswa mengalami kesulitan membaca teks kitab kuning. Hal itu dikarenakan semua siswa yang belajar masih pemula dan baru mengenal kitab kuning. Dalam memahami isi dari kitab kuning, dibutuhkan ilmu pengetahuan tentang nahwu, sharaf, dan ilmu balaghah karena ilmu nahwu dan sharaf adalah pondasi dalam memahami isi tulisan yang berbahasa Arab serta ilmu balaghah adalah kunci untuk memahami maksud dan tujuan dari isi kitab kuning (Mukhtar, 2004).

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah yang mengatakan:

“Awal saya belajar kitab kuning itu bingung karena memang saya gak pernah melihat kitab kuning. Baru di pondok inilah saya mengenalnya dan juga mempelajarinya. Saya bersyukur bisa berada di pondok ini dan belajar disini karena lingkungan disini, gurunya dan juga teman-teman disini mendukung sehingga saya terus semangat mendalami kitab kuning.”

Hal ini juga senada dengan (Nurjannah, dkk, 2022) bahwa pembelajaran kitab kuning adalah interaksi yang dilakukan di lingkungan belajar antara sumber belajar yang berupa kitab kuning, guru, dan siswa. Selain itu, diperoleh bahwa penyebab kesulitan siswa membaca teks kitab kuning ialah karena latar belakang pendidikan siswa yang bukan dari sekolah madrasah. Rata-rata siswa yang belajar berasal dari SMK dan sedikit dari mereka yang berasal dari madrasah yang mana mereka tidak terbiasa dengan tulisan Arab. Hal ini jelas menjadi tantangan tersendiri bagi siswa yang baru mengenal kitab kuning (Anam dan Imam, 2025).

Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah yang mengatakan:

“Siswa disini bukan berasal dari tamatan pesantren. Contohnya saya berasal dari Madrasah, itupun tidak ada pembelajaran kitab kuningnya. Jadi guru kami selalu menyampaikan untuk selalu yakin dan sering mengulang-ulang pelajaran agar terbiasa melihat tulisan Arab di kitab kuning tersebut, sebab dari guru itu cuma 30% dan dari kami 70%.”

Sejalan dengan penelitian (Sari, dkk, 2024) bahwa adanya siswa yang rutin mengulang-ulang pelajarannya, maka hasil belajarnya semakin meningkat. Bilamana seorang siswa enggan mengulang-ulang pelajarannya, maka materi yang telah diajarkan mudah terlupakan sehingga para siswa lambat dalam memahami kitab kuning. Selaras juga dengan pendapat (Darsono, 2000) bahwa para siswa mesti mengulang-ulang pelajarannya agar materi yang dipelajari mudah diingat. Dengan demikian, guru harus mendorong siswa agar melaksanakan pengulangan materi berupa membuat jadwal ulangan harian dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak mudah bagi siswa untuk memahami teks kitab kuning dikarenakan mereka yang masih pemula ditambah lagi bukan berasal dari pesantren yang tidak pernah mengenal kitab kuning apalagi mempelajarinya. Maka, solusi yang dapat diberikan ialah agar para siswa didorong untuk mengulang-ulang pelajaran dengan membacanya secara lantang supaya terbiasa melafadzkan kalimat Bahasa Arab serta faktor lingkungan, teman, dan guru juga mempengaruhi agar siswa mudah membaca teks berbahasa Arab.

Minimnya Praktik Membaca Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membaca kitab kuning dilakukan jika halaman kitab yang sudah dipelajari sudah sampai halaman 100 sehingga siswa mengalami keterbatasan dalam membaca, menerjemahkan, dan memahami apa yang dibaca. Dalam hal ini, penguasaan siswa dalam memahami materi pembelajaran menjadi terhambat karena sedikitnya praktek membaca kitab kuning. Hal tersebut senada dengan

penelitian (Izmi, 2023) bahwa mempelajari kitab kuning ditentukan melalui 3 capaian, yakni keterampilan membaca (*Qiraatul kutub*), menterjemah kitab (*Tarjumah al-Kutub*), dan memahami yang dibaca (*Fahm al-Maqrû*). Maka dari itu, para siswa mesti mencapai ketiga capaian tersebut agar mampu menguasai isi kitab kuning.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah yang mengatakan:

“Kalau yang dipelajari sudah sampai halaman ke-100 baru nanti siswa di tes mulai dari I’rabnya atau membarisinya dan juga bagaimana siswa menerjemahkannya, tujuannya biar supaya mengejar materi tadi. Disini kitab yang sedang mereka pelajari yaitu kawakib durriyah untuk nahwunya dan Al-Bajuri untuk fiqhnya. Keduanya itu dipelajari secara bersamaan dalam satu waktu. Jadi, jika kawakibnya sudah dipelajari sampai ke-100 baru nanti di tes.”

Praktik membaca kitab kuning yang harus menunggu sampai ke halaman 100, tentu menjadi hambatan siswa dalam memahami kitab kuning. Hal ini sejalan dengan (Chiriyati, 2018) bahwa penguasaan siswa dalam memahami materi pembelajaran menjadi terhambat karena sedikitnya praktek membaca kitab kuning. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, padahal siswa harus mengetahui sejauh mana sudah kemampuannya. Senada juga dengan (Ulya, 2022) dalam tesisnya bahwa penguasaan siswa pada materi pembelajaran merupakan dasar untuk meraih tingkat hasil belajar yang maksimal. Maka dari itu, siswa harus di uji keterampilannya dengan cara menguji langsung siswa dengan membaca kitab kuning satu-persatu ataupun dengan menunjuk siswa yang dinilai belum bisa membaca kitab kuning.

Hal ini sebagai bentuk penilaian kepada siswa karena dalam proses pembelajaran, lembaga pendidikan akan mengadakan penilaian pada kegiatan pembelajaran tersebut guna menentukan sejauh mana kegiatan pembelajaran tersebut berhasil mencapai tujuan pembelajaran (Setiabudi, 2021). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlunya seorang guru mengetahui sudah sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami kitab kuning dengan sering melakukan praktik membaca kitab kuning setiap proses pembelajarannya, yang bertujuan agar siswa terbiasa melihat tulisan arab gundul untuk mudah nantinya membarisi harakat dan menerjemahkannya.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Siswa di Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah merupakan salah satu upaya utama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Agama Islam secara mendalam. Kitab kuning menjadi sumber utama dalam pengkajian ilmu agama karena di dalamnya terkandung nilai-nilai syariat, akhlak, fiqh, dan keilmuan Islam klasik yang menjadi dasar pembentukan karakter santri. Namun, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning di pondok ini, di antaranya menurunnya motivasi belajar siswa, metode pembelajaran yang membosankan, kesulitan membaca teks berbahasa Arab, serta minimnya praktik membaca kitab kuning.

Menurunnya motivasi belajar siswa dalam mempelajari kitab kuning disebabkan oleh banyaknya aktivitas yang dilakukan di luar jadwal pembelajaran seperti bekerja, kuliah, dan bermain game online. Aktivitas tersebut mengakibatkan siswa kelelahan dan kehilangan semangat untuk mengulang materi pelajaran. Menurut Darlis (2017), motivasi

merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, lemahnya motivasi belajar berpengaruh terhadap rendahnya minat siswa untuk mendalami isi kitab kuning.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadillah (2016) yang menyatakan bahwa banyaknya kegiatan di luar pembelajaran dapat menurunkan fokus dan perhatian siswa terhadap pelajaran agama. Untuk itu, diperlukan penguatan motivasi belajar melalui pembatasan aktivitas non-akademik, pengawasan penggunaan gawai, serta pemberian nasehat dan disiplin waktu. Seperti yang dikemukakan Said (2023), guru berperan penting dalam menanamkan kesadaran kepada siswa agar dapat mengatur waktu dan memprioritaskan kegiatan belajar. Dengan demikian, motivasi belajar yang kuat menjadi faktor utama dalam membentuk kedisiplinan dan semangat siswa untuk memahami kitab kuning sebagai sumber ilmu agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah masih didominasi oleh metode bandongan, yaitu guru membaca dan menjelaskan isi kitab, sementara siswa hanya mendengarkan dan menulis baris (membarisi). Meskipun metode ini telah menjadi tradisi di pesantren, sebagian siswa merasa jenuh karena pembelajaran bersifat satu arah dan kurang interaktif. Akibatnya, siswa sulit memahami struktur bahasa Arab dan isi kitab yang dipelajari.

Temuan ini didukung oleh penelitian Zuhri dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa metode bandongan membuat siswa pasif karena peran guru terlalu dominan. Padahal, sebagaimana disampaikan oleh Adib (2021), metode pembelajaran yang menarik akan menjadi alat bantu penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru seharusnya mampu memodifikasi metode dengan menambahkan variasi seperti tanya jawab, diskusi kelompok, dan praktik membaca langsung agar suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Menurut Anam dkk. (2025), keberhasilan proses belajar ditentukan oleh strategi pembelajaran yang tepat dan mudah dipahami siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan inovasi metode mengajar agar pembelajaran kitab kuning tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi proses yang menumbuhkan minat, partisipasi, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Sebagian besar siswa Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah mengalami kesulitan membaca teks kitab kuning karena latar belakang pendidikan mereka bukan dari sekolah madrasah atau pesantren. Hal ini menyebabkan mereka belum terbiasa dengan tulisan Arab gundul (tanpa harakat). Padahal, kemampuan membaca teks Arab merupakan dasar utama untuk memahami isi kitab.

Mukhtar (2004) menjelaskan bahwa untuk memahami kitab kuning diperlukan penguasaan ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah. Siswa yang tidak memiliki dasar ilmu tersebut akan mengalami kesulitan dalam memahami struktur bahasa dan makna teks. Sejalan dengan pendapat Sari dkk. (2024), siswa yang rutin mengulang pelajaran dan membiasakan membaca teks Arab akan memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa yang jarang berlatih.

Oleh karena itu, guru perlu mendorong siswa untuk melakukan pengulangan materi secara mandiri dan membaca kitab secara lantang agar terbiasa dengan struktur bahasa Arab. Faktor lingkungan dan dukungan teman sebaya juga penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga kesulitan membaca kitab kuning dapat diminimalisir. Minimnya praktik membaca kitab kuning juga menjadi faktor penghambat dalam peningkatan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian, praktik membaca

baru dilakukan setelah pembelajaran mencapai halaman ke-100, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk melatih keterampilannya sejak awal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam membaca, menerjemahkan, dan memahami isi kitab. Izmi (2023) menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning ditentukan oleh tiga aspek utama: kemampuan membaca (qiraatul kutub), menerjemah (tarjamah al-kutub), dan memahami isi kitab (fahm al-maqrû'). Apabila praktik membaca jarang dilakukan, maka ketiga aspek tersebut tidak akan berkembang secara optimal.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ulya (2022) bahwa penilaian secara berkala terhadap kemampuan siswa sangat diperlukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan pemahaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan praktik membaca secara rutin dan penilaian yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembelajaran kitab kuning memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami isi teks klasik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Namun, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada faktor internal siswa seperti motivasi dan kebiasaan belajar, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran guru, dukungan lingkungan, dan sistem evaluasi yang diterapkan. Untuk mencapai pemahaman agama yang optimal, Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah perlu memperhatikan keseimbangan antara teori dan praktik, antara kedisiplinan dan motivasi, serta antara tradisi pembelajaran klasik dan inovasi modern. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah sangat mempengaruhi kualitas keilmuan Agama Islam siswa, yang mana pembelajaran kitab kuning mempunyai peran dalam meningkatkan pemahaman Agama Islam siswa dengan membantu siswa memahami ajaran Islam secara kontekstual dan mendalam. Meskipun dalam proses pembelajarannya terdapat beberapa tantangan, seperti minat belajar siswa yang menurun dan metode pembelajaran yang membosankan, namun tantangan tersebut dapat diatasi dengan kesepakatan yang baik antara guru dan siswa di Pondok Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah. Dengan demikian, proses pembelajaran kitab kuning berjalan dengan lancar sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disarankan agar kegiatan pembelajaran kitab kuning di Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah terus dilaksanakan secara konsisten karena pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Agama Islam. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi pembelajaran secara berkala terhadap proses pembelajaran agar permasalahan yang muncul dapat segera diatasi, serta dikembangkan inovasi-inovasi terbaru agar kegiatan pembelajaran kitab kuning tetap diminati dan mudah dipahami oleh siswa.

DAFTAR REFERENSI

Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. *Jurnal Muftadiin*. Vol. 7. No. 1.

- Afandi, dkk. (2023). Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning di Sekolah Formal. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 6. No. 2.
- Agustina, H., dkk. (2019). Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan. *Jurnal Edu Riligia*. Vol. 3. No. 2.
- Alfinur, M. F. (2024). Kitab Kuning dan Tradisinya di Indonesia. *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*. Vol. 3. No. 1.
- A'malia, M. dan Sobri W. (2024). Rendahnya Minat Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning. *AMBARSA: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 1.
- Anam, L., dkk. (2025). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Kitab Kuning: Studi Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 9. No. 2.
- Anam, K., dan Imam F. (2025). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di MA Islam Terpadu Darul Fikri. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 10. No. 2.
- Aris. (2020). Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 1.
- Asyrofiyah, I., dkk. (2024). Efektifitas Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di PP Darul Qur'an Kota Mojokerto. *AL-AFKAR: Journal of Islamic Studies*. Vol. 7. No. 3.
- Bahrudin dan Moh. Rifa'i. (2021). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 1.
- Budiman, M. A. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan.
- Burhaniyah, F. (2023). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Chairuddin, M. (2023). Yellow Book Learning Transformation Bandongan Tradition at Qomaruddin Islamic Boarding School. *DIROSATUNA. Journal of Islamic Studies*. Vol. 6. No. 1.
- Chiriyati, U. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Penguasaan Materi Pembelajaran Persamaan Dasar Akuntansi dengan Metode Optimalisasi Pembelajaran Berjenjang. *Jurnal Ilmiah Rinjani*. Vol. 6. No. 2.
- Dalimunthe, R. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*. Medan: Perdana Publishing.
- Darlis, A. (2017). Motivasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Daryanto. (2010). *Evaluasi Pendidikan*. Cet. 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *MATHLINE: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 1. No. 2.
- Faruqi, D. (2010). *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Fatmawati, R. (2021). Pembelajaran Qira'ah Dasar: Studi Kasus pada Metode Sorogan di Pondok Pesantren. *CJoTL: Chalim Journal of Teaching and Learning*. Vol. 1. No. 1.
- Gaffar, A. (2024). *Skripsi: Strategi Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Kitab Kuning*. Pare-Pare: IAIN Pare-Pare.
- Hamka. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid IX. Singapura: Pustaka Nasional pte Itd Singapura.
- Harahap, M. R. (2023). Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah di Indonesia. *AL-KAFFAH*. Vol. 11. No. 1.
- Husna, M. A. (2018). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6. No. 2.
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *AL-TARBAWI AL-HADITSAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 2.
- Irawan, A., dkk. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di MA Pondok Pesantren Nurul Huda Bangai. *IICLS: Jurnal Edu Research*. Vol. 5. No. 4.
- Izmi, N. (2023). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Kurikulum Pesantren. *Jurnal El-Rusyd*. Vol. 7. No. 2.
- Jafri. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *AL-LIQUO: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 1.
- Jufrizal. (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta didik di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam. *MALEWA: Journal of Multidisciplinary Educational Research*. Vol. 1. No. 2.
- Kementerian Agama. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kosim, A., dan Fathurrohman. (2018). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Krisman, N. (2022). Problem dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning di Indonesia. *Jurnal Tsamratul Fikri*. Vol. 16. No. 2.
- Lubis, Julika S., dkk. (2024). Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning. *AL-QALAM: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 18. No. 3.
- Majah, S. I. *Maktabah Al-Ma'arif*. Riyadl. No. 220.
- Marlina. (2023). Hadis Tentang Metode-Metode Pembelajaran. *CROSS-BORDER*. Vol. 6. No. 2.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Matondang, A. (2018). Pengaruh Antara Minat dan Motivasi dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2. No. 2.
- Muhdi, A. (2020). *Disertasi: Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mu'izzuddin, dkk. (2019). Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *GENEOLOGI PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6. No. 1.
- Mukhtar, M. (2004). *Pendekatan Baru Memahami Bahasa Al-Qur'an Cepat dan Tepat*. Cet. 1. Jakarta: Humaira Center.
- Munafi'ah, K. (2021). *Peran Kajian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat di Masjid Baitul Ulum Jomblang Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

- Mustofa. (2018). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Jurnal Tibanndaru*. Vol. 2. No. 2.
- Nasiruddin. (2015). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Novienda, Ulfa D. (2019). *Tesis: Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Ekstrakurikuler*. Jember: IAIN Jember.
- Nurjannah, S., dkk. (2022). Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Kitab Kuning di MTs Hidayatun Najajah Tuban. *Jurnal Tadris*. Vol. 16. No. 2.
- Parwis, A. (2012). *Efektifitas Pembelajaran Kitab Kuning di MA Al-Islam Rumbio*. Pekanbaru: UIN Suska.
- Priyatna, Surya E., dkk. (2024). Menynergikan Tradisi dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren Salafiyah Melalui Media Pembelajaran Digital. *BAYAN LIN NAAS: Jurnal Dakwah Islam*. Vol. 8. No. 2.
- Rahayu, R., dan Muhtar, T. (2022). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6. No. 4.
- Ramadhan, I. Z. dan Ali A. (2024). Penerapan Pembelajaran Program Kitab Kuning Untuk Memperkuat Karakter Religius Peserta Didik. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 13. No. 2.
- Rasikh, A. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy. *Jurnal Penelitian dan Keislaman*. Vol. 14. No. 1.
- Said, A. (2023). *Dampak Psikologis dan Spiritual pada Santri Abdi Ndalem yang Mengalami Kecanduan Game Online*. Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri.
- Sari, D. F., dan Diah A. R. (2022). Keutamaan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Jurnal Tarbiya Islamica*. Vol. 10. No. 2.
- Sari, E., dkk. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola.
- Setiabudi, D. I. (2021). Manajemen Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan Pemahaman Agama dan Karakter Siswa di MA Plus Al-Bukhori Brebes. *Jurnal Educatio*. Vol. 7. No. 1.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subairi, A. (2015). Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadits. *IQRA': Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 1. No. 1.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Syaiful, M., dkk. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital: Kajian Dinamika Pengembangan Akademik Pesantren di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*. Vol. 9. No. 1.
- Ulum. (2018). Metode Membaca Kitab Kuning antara Santri dan Mahasiswa. *ISLAMIC REVIEW: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Vol. 7. No. 2.
- Ulya, D. H. (2022). *Problem Siswa pada Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Umar, J. (2020). Analisis Tingkat Pemahaman Terhadap Mata Pelajaran Agama Islam pada Siswa SMP Negeri 1 Delima Pidie. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 10. No. 2.
- Zuhri, S., dkk. (2022). *Implementasi Metode Bandongan dalam Kajian Fiqih Santri di Pondok Pesantren Riyadul Awamil*. Pandeglang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.